

Karakteristik Usia dan Paritas pada Ibu dengan Kejadian Kasus Obstetri di RS Pratama Wonomulyo

Evi Wulandari^{1*}, Tuty Alawiyah Alimuddin²

Prodi D3 Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Bangsa Majene
Prodi D3 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Bangsa Majene

*-*e-mail: eviwulandarihimawan@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya kejadian kasus obstetri yang dipengaruhi oleh faktor usia dan paritas, dengan tujuan mengetahui karakteristik usia dan paritas pada ibu dengan kejadian kasus obstetri di RS Pratama Wonomulyo. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan retrospektif. Sampel sebanyak 66 ibu diambil dengan teknik total sampling berdasarkan kriteria inklusi dari data rekam medis periode Juni–Juli 2025. Pengumpulan data menggunakan lembar checklist, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia berisiko lebih dominan dibandingkan usia tidak berisiko, serta paritas terbanyak adalah multigravida. Temuan ini menunjukkan bahwa usia dan paritas memiliki kecenderungan berperan dalam kejadian kasus obstetri. Disimpulkan bahwa kelompok usia berisiko dan paritas tertentu memerlukan perhatian lebih. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan deteksi dini dan pemantauan kehamilan untuk mencegah komplikasi obstetri.

Kata Kunci: kasus obstetri, paritas, usia ibu

Pendahuluan

Kesehatan ibu merupakan indikator utama dalam menilai derajat kesehatan suatu negara. Salah satu permasalahan utama dalam kesehatan maternal adalah masih tingginya kejadian kasus obstetri yang berkontribusi terhadap morbiditas dan mortalitas ibu. Menurut World Health Organization (2023), sekitar 287.000 perempuan meninggal setiap tahun akibat komplikasi kehamilan dan persalinan, dengan sebagian besar terjadi di negara berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa upaya penanganan kasus obstetri masih menjadi prioritas global.

Kasus obstetri meliputi berbagai kondisi patologis yang terjadi selama kehamilan, persalinan, dan nifas, seperti perdarahan, preeklamsia, infeksi, serta komplikasi lainnya. Di Indonesia, kasus obstetri masih menjadi penyebab utama kematian ibu. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) menunjukkan bahwa penyebab utama kematian ibu antara lain perdarahan (27%), hipertensi dalam kehamilan (25%), dan infeksi (8%). Kondisi ini menggambarkan bahwa faktor risiko maternal masih belum terkelola secara optimal.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kejadian kasus obstetri adalah usia ibu. Usia reproduksi yang terlalu muda (<20 tahun) maupun terlalu tua (>35 tahun) diketahui memiliki risiko lebih tinggi terhadap komplikasi kehamilan. Studi yang dilakukan oleh Rahman et al.

(2021) menunjukkan bahwa ibu dengan usia ekstrem memiliki risiko dua kali lebih besar mengalami komplikasi obstetri dibandingkan usia reproduksi sehat.

Selain usia, paritas juga menjadi faktor penting dalam menentukan risiko obstetri. Paritas tinggi (≥ 4) berhubungan dengan meningkatnya risiko komplikasi seperti atonia uteri dan perdarahan postpartum. Menurut penelitian oleh Sari et al. (2022), ibu dengan multiparitas memiliki kemungkinan 1,8 kali lebih tinggi mengalami komplikasi dibandingkan primipara.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa karakteristik ibu memiliki kontribusi besar terhadap kejadian kasus obstetri. Studi oleh Putri et al. (2023) menemukan adanya hubungan signifikan antara usia ibu dengan kejadian preeklamsia ($p < 0,05$). Sementara itu, penelitian oleh Lestari et al. (2021) menunjukkan adanya hubungan antara paritas dengan kejadian perdarahan postpartum.

RS Pratama Wonomulyo sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama memiliki peran penting dalam penanganan kasus obstetri. Berdasarkan data awal yang diperoleh, masih ditemukan berbagai kasus obstetri dengan karakteristik ibu yang beragam, khususnya terkait usia dan paritas. Namun, data tersebut belum dianalisis secara mendalam. Penelitian ini menganalisis karakteristik usia dan paritas secara deskriptif pada ibu dengan kejadian kasus obstetri di RS Pratama Wonomulyo, yang belum banyak dilakukan pada konteks rumah sakit pratama di wilayah Sulawesi Barat. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran kontekstual yang dapat menjadi dasar perencanaan intervensi.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain cross-sectional. Data dikumpulkan dari rekam medis ibu dengan kejadian kasus obstetri di RS Pratama Wonomulyo, kemudian dianalisis untuk mengetahui distribusi usia dan paritas. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "*Bagaimana karakteristik usia dan paritas pada ibu dengan kejadian kasus obstetri di RS Pratama Wonomulyo?*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran karakteristik usia dan paritas pada ibu dengan kejadian kasus obstetri di RS Pratama Wonomulyo.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan retrospektif. Penelitian ini ingin mengetahui gambaran karakteristik usia dan paritas pada ibu dengan kejadian kasus obstetri tanpa adanya intervensi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mengalami kejadian kasus obstetri di RS Pratama Wonomulyo selama periode penelitian. Sampel penelitian diambil dari populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*, yaitu seluruh populasi yang memenuhi kriteria dimasukkan sebagai sampel penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar checklist atau format pengumpulan data yang disusun oleh peneliti berdasarkan variabel penelitian.

Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data yang valid dan reliabel sehingga dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai karakteristik usia dan paritas pada ibu dengan kejadian kasus obstetri di RS Pratama Wonomulyo.

Hasil

1. Gambaran Umum Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RS Pratama Wonomulyo selama periode Juni–Juli 2025. Berdasarkan hasil pengumpulan data dari rekam medis, diperoleh sebanyak 66 kasus obstetri yang memenuhi kriteria penelitian. Data yang dianalisis meliputi jenis kasus obstetri, karakteristik paritas, dan usia ibu.

Tabel 1. Distribusi Kasus Obstetri di RS Pratama Wonomulyo (n = 66)

Jenis Kasus Obstetri	N	Persentase (%)
Perdarahan pervaginam	17	25,8
Oligohidramnion	16	24,2
Serotinus	3	4,5
Retensio plasenta	2	3,0
Kelainan letak plasenta	2	3,0
Kelainan letak janin	4	6,1
Ketuban pecah dini (KPD)	3	4,5
Kasus obstetri lainnya	19	28,8
Total	66	100

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa dari 66 kasus obstetri, kasus terbanyak adalah kasus obstetri lainnya sebanyak 19 kasus (28,8%), yang meliputi anemia berat, preeklamsia, CPD, gawat janin, inersia uteri, hiperemesis, mola hidatidosa, IUGR, dan lainnya. Selanjutnya, kasus perdarahan pervaginam menempati urutan kedua sebanyak 17 kasus (25,8%), diikuti oleh oligohidramnion sebanyak 16 kasus (24,2%). Sementara itu, kasus dengan frekuensi terendah adalah retensio plasenta dan kelainan letak plasenta masing-masing sebanyak 2 kasus (3,0%).

2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Paritas

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Paritas Ibu dengan Kasus Obstetri di RS Pratama Wonomulyo Tahun 2025

Paritas	N	Persentase (%)
Primigravida	21	31,8
Multigravida	31	47,0
Grandemultipara	14	21,2
Total	66	100

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar ibu dengan kasus obstetri memiliki paritas multigravida yaitu sebanyak 31 orang (47,0%). Selanjutnya, primigravida sebanyak 21 orang (31,8%) dan grandemultipara sebanyak 14 orang (21,2%). Hal ini menunjukkan bahwa kasus obstetri lebih banyak terjadi pada ibu dengan riwayat kehamilan lebih dari satu kali.

3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Ibu

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Usia Ibu dengan Kasus Obstetri di RS Pratama Wonomulyo Tahun 2025

Kategori Usia	N	Persentase (%)
Usia berisiko (<20 & >35 tahun)	34	51,5
Usia tidak berisiko (20–35 tahun)	32	48,5
Total	66	100

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa sebagian besar ibu dengan kasus obstetri berada pada kategori usia berisiko (<20 tahun dan >35 tahun) yaitu sebanyak 34 orang (51,5%). Sedangkan ibu dengan usia tidak berisiko (20–35 tahun) sebanyak 32 orang (48,5%). Hal ini menunjukkan bahwa kejadian kasus obstetri lebih banyak terjadi pada kelompok usia berisiko.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian kasus obstetri di RS Pratama Wonomulyo selama periode Juni–Juli 2025 didominasi oleh kelompok kasus obstetri lainnya, diikuti oleh perdarahan pervaginam dan oligohidramnion. Temuan ini sejalan dengan laporan World Health Organization (2023) yang menyatakan bahwa komplikasi kehamilan seperti perdarahan dan gangguan cairan ketuban merupakan penyebab utama morbiditas maternal di negara berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa pola kasus obstetri di lokasi penelitian masih mengikuti tren global.

Dari aspek usia, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar kasus obstetri terjadi pada kelompok usia berisiko, yaitu kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahman et al. (2021) yang menyatakan bahwa usia ekstrem berhubungan dengan peningkatan risiko komplikasi kehamilan. Secara biologis, ibu usia muda belum memiliki kematangan organ reproduksi yang optimal, sedangkan ibu usia lanjut cenderung mengalami penurunan fungsi fisiologis serta peningkatan penyakit penyerta.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa proporsi kejadian pada usia tidak berisiko (20–35 tahun) tidak jauh berbeda dengan usia berisiko. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dengan penelitian Putri et al. (2023) yang menemukan dominasi kasus pada usia berisiko secara signifikan. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh faktor lain seperti kualitas pelayanan antenatal, status gizi, serta faktor sosial ekonomi yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Pada variabel paritas, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kasus obstetri terjadi pada kelompok multigravida. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2022) yang menyatakan bahwa ibu dengan riwayat kehamilan lebih dari satu kali memiliki risiko lebih tinggi mengalami komplikasi dibandingkan primigravida. Hal ini dapat disebabkan oleh perubahan fisiologis uterus akibat kehamilan berulang.

Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan adanya kasus yang cukup tinggi pada kelompok primigravida. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari et al. (2021) yang menyebutkan bahwa primigravida memiliki risiko tertentu seperti preeklamsia dan persalinan lama akibat kurangnya pengalaman dan adaptasi fisiologis terhadap kehamilan. Dengan demikian, baik primigravida maupun multigravida memiliki risiko masing-masing terhadap kejadian kasus obstetri.

Temuan menarik dalam penelitian ini adalah masih ditemukannya kasus pada kelompok grandemultipara. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa grandemultipara memiliki risiko tinggi terhadap komplikasi seperti perdarahan postpartum akibat kelemahan otot uterus (Nugroho et al., 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa paritas tinggi tetap menjadi faktor risiko penting dalam kesehatan maternal.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah pentingnya peningkatan deteksi dini risiko pada ibu hamil, terutama pada kelompok usia berisiko dan paritas tinggi. Tenaga kesehatan, khususnya bidan, perlu meningkatkan kualitas pelayanan antenatal care untuk mengidentifikasi faktor risiko sejak dini. Selain itu, edukasi kepada masyarakat mengenai usia ideal kehamilan dan perencanaan jumlah anak juga perlu ditingkatkan.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini menggunakan data sekunder dari rekam medis sehingga sangat bergantung pada kelengkapan dan akurasi data yang tersedia. Kedua, desain penelitian yang bersifat deskriptif tidak memungkinkan untuk menguji hubungan kausal antara variabel. Ketiga, penelitian ini tidak mempertimbangkan faktor lain seperti status gizi, pendidikan, dan akses pelayanan kesehatan yang juga dapat mempengaruhi kejadian kasus obstetri. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain analitik dengan variabel yang lebih lengkap.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai karakteristik usia dan paritas pada ibu dengan kejadian kasus obstetri di RS Pratama Wonomulyo selama periode Juni–Juli 2025, dapat disimpulkan bahwa kejadian kasus obstetri didominasi oleh kelompok kasus obstetri lainnya, diikuti oleh perdarahan pervaginam dan oligohidramnion. Hal ini menunjukkan bahwa variasi kasus obstetri yang terjadi cukup beragam dengan kecenderungan pada kondisi komplikasi kehamilan yang memerlukan penanganan lebih lanjut.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa kelompok usia berisiko dan paritas tertentu tetap menjadi perhatian dalam pelayanan kebidanan, sehingga diperlukan upaya deteksi dini dan pemantauan yang lebih intensif pada kelompok tersebut guna mencegah terjadinya komplikasi yang lebih berat.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar menggunakan desain analitik dengan melibatkan kelompok pembanding serta menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi kejadian kasus obstetri, sehingga dapat memberikan gambaran hubungan yang lebih komprehensif dan mendalam.

Ucapan Terimakasih (jika ada)

Terimakasih kepada RS Pratama Wonomulyo atas kerjasamanya selama proses penelitian dan terimakasih kepada Institusi STIKes Bina Bangsa Majene atas dukungannya sehingga penelitian dapat terlaksana sesuai harapan

Referensi

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lestari, D., Wahyuni, S., & Putra, A. (2021). Hubungan paritas dengan kejadian perdarahan postpartum. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 12(2), 45–52.
- Nugroho, T., Santoso, B., & Hidayat, R. (2020). Faktor risiko komplikasi maternal berdasarkan usia dan paritas. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 11(1), 23–30.
- Putri, A., Sari, M., & Dewi, R. (2023). Hubungan usia ibu dengan kejadian preeklamsia. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 15(1), 10–18.
- Rahman, F., Ahmad, N., & Yusuf, M. (2021). Maternal age and obstetric complications: A cross-sectional study. *International Journal of Maternal Health*, 9(2), 112–118.
- Sari, N., Lestari, P., & Andini, D. (2022). Parity and risk of obstetric complications. *Journal of Midwifery Science*, 6(1), 33–40.
- World Health Organization. (2023). *Trends in maternal mortality 2000–2023*. Geneva: WHO.